

## **Analisis Teori Eksistensial Humanistik terhadap Hubungan Sosio-emosional anak dalam keluarga broken home di Lombok Timur**

Dukha Yunita Sari  
Universitas Hamzanwadi  
[Dukha.yunitasari@gmail.com](mailto:Dukha.yunitasari@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teori eksistensial humanistic terhadap hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga broken home di Lombok timur. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian eksperimen pre-sperimental dengan menggunakan *One Group Pre-Test Post Test Design*. Subjek penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan angket hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga broken home dan dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka yang diolah menggunakan statistik sederhana dan data kualitatif dideskripsikan dan diolah menggunakan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kondisi awal siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan wawancara dan angket hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga *Broken Home* termasuk kategori kurang baik, dengan karakteristik sebagai berikut: Subyek menolak aturan dan nasehat orang lain, 2) ingin terlepas dari pengawasan orang tua, 3) merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, 4) merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, 5) merasa sedih karena banyak beban pikiran, 6) menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain. Setelah siswa di berikan tereatmen layanan siswag kelompok, terdapat perubahan tingkat hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga broken home meningkat menjadi katagori baik dengan karakteristik 1) Subyek menerima aturan dan nasehat orang lain, 2) tidak ingin terlepas dari pengawasan orang tua, 3) merasa udihargai oleh teman sebaya, 4) merasa dianggap berguna oleh orang lain, 5) merasa biasa saja meskipun banyak beban pikiran, 6) bisa mengendalikan emosi ketika mempunyai masalah dengan orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis teori eksistensial humanistic terhadap hubungan social-emosional anak dalam keluarga broken home.

**Kata Kunci:** *eksistensial humanistik, hubungan sosio-emosional, keluarga broken home.*

### **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lingkungan ke dua yang juga memberikan pengaruh pada perkembangan remaja atau siswa. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk belajar di sekolah. Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf, 2006: 54) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi orang tua. Oleh sebab itu, siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah termasuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merupakan tanggung jawab dari guru khususnya guru BK yang merupakan pengganti orang tua siswa di sekolah.

Tingginya angkat perceraian di Lombok timur, menimbulkan banyak dampak negative. Terutama adalah urusan pengasuhan dan pendidikan pada anak-anak korban perceraian orang tuanya. Permasalahan yang dihadapi bermacam-

macam baik masalah pribadi, belajar karir maupun sosial. Siswa sering mengalami masalah terlalu percaya diri, sering menentang orang tuanya, terlalu ingin bebas dari pengawasan orang tuanya, merasa tidak dihargai, merasa dianggap tidak berguna, murung karena banyak beban pikiran. Dari beberapa masalah diatas, sudah jelas bahwa ada beberapa siswa yang memiliki masalah yang disebabkan dari keluarga *Broken Home* yang berdampak pada hubungan sosio-emosionalnya.

Seorang anak remaja yang menjadi korban dari keluarga broken home banyak mengalami masalah pada sosio-emosionalnya. Dimana hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Anna Alisyahbana, dkk). 1984). Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Seorang anak remaja yang berasal dari keluarga broken home sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial seorang anak karena keluarga merupakan tempat utama bagi seorang anak belajar dan mengadu segala masalah sosialnya, jika hubungan dan pola asuh dalam keluarga sudah rusak, lalu bagaimana dengan hubungan sosial seorang anak ?. pasti secara hubungan sosial dengan keluarga maupun dengan orang lain pada seorang anak akan rusak. Karena seorang anak sangat membutuhkan iklim kehidupan keluarga yang kondusif bagi perkembangan sosialnya.

“Sosio-emosional merupakan suatu tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan perasaan”. Hal ini dapat dibuktikan oleh pendapat dari para tokoh-tokoh. Diantaranya: menurut Sarlito Wirawan (dalam Syamsu Yusup 2006) berpendapat bahwa hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan ke lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Sedangkan menurut (Anna Alisyahbana, dkk.,1984) mengemukakan bahwa Hubungan social diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”

Menurut Sarlito Wirawan (dalam Syamsu Yusup 2006 ) bahwa emosi merupakan setiap keadaan diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat luas (mendalam). Sedangkan menurut william james (dalam Wedge, 1995) emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas mengenai hubungan sosial dan emosi dapat dikemukakan atau diambil bahwa hubungan sosio-emosional merupakan suatu hubungan atau tindakan yang didasarkan pada perasaan yang menyertainya yang didapatkan oleh anak dari lingkungan keluarganya. Suatu hubungan sosial yang anak lakukan selalu akan disertai dengan perasaan yang ada pada diri anak.

William J. Goode (2007:184-185) mendefinisikan Broken Home sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka.

Broken Home ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak terutama pada seorang remaja yang masa-masanya sedang membutuhkan kasih sayang dan sedang mencari jati dirinya. Dampak yang bisa ditimbulkan oleh keluarga Broken Home terhadap perkembangan anak menurut para tokoh diantaranya adalah Keluarga sebagai tempat utama individu memperoleh kenyamanan dan bergantung ketika mengalami disfungsi atau keretakan karena perceraian akan memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan anggota keluarga. Karena perceraian merupakan salah satu jenis keluarga Broken Home, jadi dampak perceraian terhadap perkembangan anak menurut para ahli, diantaranya:

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dimana penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2014: 72). Sedangkan menurut pendapat lain Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang bertujuan meramalkan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau yang akan terjadi diantara variabel-variabel tertentu melalui upaya manipulasi atau pengontrolan variabel-variabel tersebut atau hubungan diantara mereka, agar ditemukan hubungan, pengaruh, atau perbedaan salah satu atau lebih (Bungin, 2010: 49). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Pre-experimental Design (nondesign)* atau eksperimen tidak murni, karena desain ini belum merupakan desain eksperimen sungguh-sungguh, masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen” (Sugiyono, 2010: 109). Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pengaruh siswa kelompok terhadap kemandirian siswa dalam menyelesaikan konflik antar teman : O<sub>2</sub>-O<sub>1</sub> dalam penelitian eksperimen ini, peneliti memberikan perlakuan kemudian dilihat dari perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel data 1 di atas dapat diketahui bahwa perilaku spesifik yang perlu diubah kearah yang lebih baik melalui treatment layanan siswa kelompok adalah sebagai berikut:

PRI siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik (skor 47) dengan perolehan pada aspek sosial (skor 30) termasuk kategori sangat tidak baik dan

pada aspek emosi (skor 17) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan ingin terlepas dari pengawasan orang tuanya, merasa tidak dihargai oleh teman sebayanya, selalu merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikirannya, sering menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orang lain, dan ketika perasaannya tegang selalu melampiaskannya dengan merusak benda-benda yang ada disekitarnya.

DIL\* siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik (skor 50) dengan perolehan pada aspek sosial (skor 30) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 20) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan sering menolak aturan dan nasehat orang lain, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikiran, menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orang lain.

NUG\*\* siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik dengan (skor 50) perolehan pada aspek sosial (skor 28) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 22) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan menolak aturan dan nasehat orang lain, ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, tubuhnya menjadi lemas ketika pikirannya tidak tenang/tegang, merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikiran, menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain.

EKA siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik dengan (skor 52) perolehan pada aspek sosial (skor 32) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 20) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan menolak aturan dan nasehat oranglain, ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, jantungnya berdebar-debar ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman kelas/teman sekolah, tidak bisa ceria walaupun teman menganggapnya tidak berguna/sepi.

AHM siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik dengan (skor52) perolehan pada aspek sosial (skor 31) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 21) dan termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan merasa jantungnya berdebar-debar ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah, tubuhnya menjadi, menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain.

EZY siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik dengan (skor52) perolehan pada aspek sosial (skor 31) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 21) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, jantungnya berdebar-debra ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah, tubuhnya menjadi lemas/kurang tenaga ketika pikiran tidak tenang/tegang, saya dianggap tidak berguna oleh orang lain.

Secara umum hubungan sosio-emosional siswa dalam keluarga broken home sudah termasuk dalam kategori baik (61,1) dengan aspek sosial yang termasuk dalam kategori kurang baik yaitu dengan rata-rata (35,3) dan pada aspek emosi pada kategori kurang baik dengan rata-rata (26,1).

- . PRI konndisi siswa setelah mendapat treatment siswang kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 51 tetapi masih dalam kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan masih merasa tidak dihargai oleh teman sebaya (item 10) dan masih bersedih karena banyak beban pikiran (item 16).
- . DIL\* konndisi siswa setelah mendapat treatment siswang kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 64 dan menjadi baik. Setelah mengikuti treatmen siswang kelompok DIL tidak lagi menunjukkan kecenderungan sering menolak aturan dan nasehat orang lain, sudah merasa dihargai oleh teman sebaya, dianggap berguna oleh orang lain, dll.
- . NUG\*\* kondisi siswa setelah mendapat treatment siswang kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 60 dan meningkat menjadi kategori baik.. Setelah mengikuti treatmen siswang kelompok NUG menerima aturan dan nasehat orang lain, tidak lagi ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa dihargai

- oleh teman sebaya, tubuhnya menjadi kuat ketika pikirannya tidak tenang/tegang dan lain-lain.
- . EKA kondisi siswa setelah mendapat treatment siswng kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 63 dengan kategori baik. Setelah mengikuti treatmen siswng kelompok EKA menerima aturan dan nasehat orang lain, tidak lagi ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa dihargai oleh teman sebaya, detakan jantungnya normal ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman kelas/teman sekolah.

PRI Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan ingin terlepas dari pengawasan orang tuanya, merasa tidak dihargai oleh teman sebayanya, selalu merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikirannya, sering menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orang lain, dan ketika perasaannya tegang selalu melampiaskannya dengan merusak benda-benda yang ada disekitarnya dengan skor 47 (kurang baik) setelah diberikan siswng kelompok skor menjadi 51 (kurang baik) yang bersangkutan masih merasa tidak dihargai oleh teman sebaya (item 10) dan masih bersedih karena banyak beban kecenderungan merasa jantungnya berdebar-debar ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah, tubuhnya menjadi, menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain. Setelah diberikan siswng kelompok skor meningkat menjadi 61 (baik)

#### **KESIMPULAN**

Karakteristik hubungan sosio-emosional siswa dalam keluarga broken home. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan sosio-emosional siswa dalam keluarga broken home kurang baik dalam dua aspek yakni aspek sosial dan aspek emosi yang diklasifikasikan dalam item yakni ingin terlepas dari pengawasan orang tua, menolak aturan dan nasehat orang lain, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, merasa sedih karena banyak beban pikiran, menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orag lain, ketika perasaan tegang, saya melampiaskan dengan merusak benda-benda yang ada disekitar, tubuh saya menjadi lemas atau kurang tenaga ketika pikiran saya tidak tenang/ tegang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi. (1997). Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta.  
Agoes Dariyo. (2008). Psikologi perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.  
Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Chaplin, J. P. (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gerald, Corey. (1988). Teori dan praktek konseling dan psikoterapi. Bandung: PT ERESCO
- [http://eprints.walisongo.ac.id/6492/01/02/2019\\_jam\\_20:10](http://eprints.walisongo.ac.id/6492/01/02/2019_jam_20:10)
- [http://respository.usd.ac.id/7153/2/121114011/06/02/2019\\_jam\\_16.34](http://respository.usd.ac.id/7153/2/121114011/06/02/2019_jam_16.34)
- [http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/10/0\\_2/2019\\_jam\\_19.00](http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/10/0_2/2019_jam_19.00)
- Ketut Sukardi, Dewa. (2003). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. (2001). Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, John W. (2002). Adolescence (Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga.
- Save Degun. (2002). Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. (2009). Metode Statistik. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto. (2010). Beberapa aspek dasar-dasar pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.